

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di PMB Fitri Kota Bengkulu Tahun 2025

Julianike Irmanda¹⁾; Liya Lugita Sari²⁾ ; Febra Ayudiah³⁾

¹⁾Study Program of Bachelor of Midwifery Faculty of Health Science, Universitas Dehasen Bengkulu

^{2,3)} Department of Health , Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ nikejulia807@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [20 Desember 2025]

Revised [13 April 2026]

Accepted [16 April 2026]

KEYWORDS

Mother knowledge, Colostrum, Newborn.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kolostrum adalah ASI (Air Susu Ibu) yang dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga setelah bayi lahir. Kolostrum adalah ASI yang keluar pada hari pertama, kental dan berwarna kekuning-kuningan. Kolostrum adalah cairan yang pertama disekresi oleh kelenjar payudara dari hari ke-1 sampai hari ke-3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di PMB Fitri Kota Bengkulu tahun 2025. Metode Penelitian : ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 31 orang ibu, diambil menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil: ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup (38,7%) dan telah memberikan kolostrum kepada bayinya (64,5%). Namun, hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum ($p\text{-value} = 0,126 > 0,05$). Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di PMB Fitri Kota Bengkulu.

ABSTRACT

Colostrum is breast milk produced from the first day to the third day after childbirth. It is thick, yellowish in color, and represents the first fluid secreted by the mammary glands during this period. Colostrum contains essential nutrients and antibodies that play a vital role in strengthening the immune system and supporting the health of newborns. Objective: This study aimed to determine the relationship between maternal knowledge and colostrum feeding among newborns at PMB Fitri, Bengkulu City, in 2025. Methods: This research employed an analytical observational quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 31 mothers selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire, and analysis was performed using the Chi-Square test. Results: Most respondents had a moderate level of knowledge (38.7%), and the majority had provided colostrum to their babies (64.5%). However, statistical analysis revealed no significant relationship between maternal knowledge and colostrum feeding ($p\text{-value} = 0.126 > 0.05$). Conclusion: There was no statistically significant relationship between maternal knowledge and colostrum feeding among newborns at PMB Fitri, Bengkulu City, in 2025.

PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*) memperkirakan ada 10 juta anak di dunia yang meninggal sebelum usia 5 tahun yang disebabkan oleh beberapa hal yang seharusnya dapat dicegah. Kekurangan gizi yang semakin tinggi bahkan merupakan faktor penyebab kematian terhadap lebih dari setengah jumlahnya tersebut. Dengan demikian pemberian Kolostrum pada satu jam pertama diharapkan akan mampu mengatasi hal ini. Setiap tahun 30 ribu anak dapat diselamatkan dengan pemberian kolostrum (WHO, 2023). Ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 dan tahun 2021 sebesar 56,2% dan 61,3%. Provinsi dengan cakupan tertinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (79,7%). Kedua Nusa Tenggara Timur (79,4%) dan Provinsi dengan cakupan rendah ke 3 Kota Bengkulu (77,5%) Dan yang paling rendah Ke 4 Bali (50,2%) dan Aceh Ke 5 (49,6%). Ke 6 Jawa Timur (49,7%) (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2024), pemerintah telah menetapkan target nasional pemberian ASI eksklusif sebesar 80%. Namun, capaian secara nasional masih berada di bawah target, yaitu sebesar 61,5% pada tahun 2023 dan hanya meningkat sedikit menjadi 62,31% pada tahun 2024. Sementara itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), Provinsi Papua Pegunungan mencatatkan angka pemberian ASI eksklusif sebesar 82,25% pada tahun 2021. Sayangnya, pada tahun 2022 terjadi penurunan drastis sebesar 25,08%, sehingga persentasenya turun menjadi 57,17%. Meskipun demikian, terjadi peningkatan pada tahun 2023 sebesar 4,81%, menjadikan persentasenya naik menjadi 61,98%. Tren peningkatan ini terus berlanjut pada tahun 2024 dengan capaian sebesar 66,42%. (BPS RI, 2024).

Pemberian kolostrum dapat menekan angka kematian bayi hingga 13% sehingga dengan dasar asumsi jumlah penduduk 219 juta, angka kelahiran total 2/1000 kelahiran hidup, maka jumlah bayi yang akan terselamatkan sebanyak 30 ribu, tingkat pemberian kolostrum di tanah air hingga saat ini masih sangat rendah yakni 39% hingga 40% dari jumlah ibu yang melahirkan (Agustina, 2024).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan dari tahun 2022 sebesar 67,35% menjadi 73,2% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2024). Kabupaten Kaur mencatat persentase ASI eksklusif tertinggi, yaitu 79,17%, dengan capaian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebesar 52,86%. Sebaliknya, Kota Bengkulu menempati urutan kedua terendah dalam cakupan ASI eksklusif dengan persentase 75,02% dan capaian IMD 32,30%, sementara Kabupaten Lebong menjadi daerah dengan cakupan terendah sebesar 60,23% dan capaian IMD hanya 24,57%. (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2024).

Pemberian Asi Eksklusif dengan persentase Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2023 Bayi Baru Lahir yang mendapatkan ASI Eksklusif tertinggi di Puskesmas Telaga Dewa sebanyak (85,4%), terendah di Puskesmas muara bangkahulu (57,9%) (Dinkes Kota Bengkulu, 2024).

LANDASAN TEORI

Teori

Bayi Baru Lahir (BBL)

Bayi Baru Lahir atau neonatus adalah bayi yang lahir hingga usia 28 hari, baik melalui persalinan normal maupun dengan bantuan alat. Masa neonatal merupakan periode kritis karena terjadi proses adaptasi dari kehidupan intrauterin ke ektrauterin. Oleh karena itu, bayi memerlukan perawatan khusus untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Kebutuhan dasar BBL meliputi kehangatan, nutrisi, kebersihan, perawatan tali pusat, serta pemberian ASI eksklusif. Salah satu upaya penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi adalah Inisiasi Menyusu Dini (IMD), yaitu proses menyusui dalam satu jam pertama setelah lahir yang bermanfaat untuk kestabilan suhu tubuh bayi, pembentukan ikatan ibu dan bayi, serta merangsang produksi ASI termasuk kolostrum ((Widyastuti, 2024; Husna, 2024; Fauzal, 2024)

Kolostrum

Kolostrum adalah ASI pertama yang keluar pada hari ke-1 sampai ke-3 setelah persalinan, berwarna kekuningan dan bertekstur kental. Kolostrum mengandung protein, antibodi (imunoglobulin), vitamin A, mineral, serta sel darah putih dalam jumlah tinggi, sehingga berfungsi sebagai perlindungan awal terhadap infeksi (Amir, F., 2020).

Manfaat kolostrum antara lain:

- Melindungi bayi dari penyakit infeksi, terutama diare dan infeksi saluran pernapasan
- Membantu pengeluaran mekonium
- Menyesuaikan dengan kapasitas lambung bayi yang masih kecil
- Menurunkan risiko penyakit kuning, hipoglikemia, dan dehidrasi

Apabila bayi tidak diberikan kolostrum, maka risiko infeksi, alergi, ikterus, dan gangguan kesehatan lainnya akan meningkat (Indranayu, 2024).

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui panca indera. Pengetahuan ibu sangat berperan dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk dalam praktik pemberian kolostrum. Tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial, dan informasi yang diterima dari tenaga kesehatan. Pengetahuan yang baik akan mendorong ibu untuk bersikap positif dan mengambil keputusan yang tepat dalam perawatan bayi baru lahir (Rosima, 2022).

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Kolostrum

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan dengan praktik pemberian kolostrum. Ibu dengan pengetahuan baik cenderung memberikan kolostrum kepada bayinya, sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang sering terpengaruh oleh mitos, budaya, dan kepercayaan yang salah, seperti anggapan bahwa kolostrum adalah ASI basi atau kotor. Selain pengetahuan, faktor lain yang memengaruhi pemberian kolostrum adalah sikap ibu, dukungan keluarga, pengalaman menyusui sebelumnya, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi (Nur Fajarianti, 2024).

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis penelitian ini merupakan korelasi yang bersifat menjelaskan hubungan antara variabel. Sedangkan desain penelitian yang digunakan ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana penelitian yang menekankan waktu pengukuran observasional yang dilakukan untuk mengetahui variabel independen dan variabel dependen diaman pengukurannya dilakukan satu kali dalam bersamaan (Nursalam, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Pengetahuan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	15	48.4
Cukup	12	38.7
Baik	4	12.9
Total	31	100

Tabel 1. Tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang kolostrum, yaitu sebanyak 15 orang (48,4%). Responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 12 orang (38,7%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik hanya 4 orang (12,9%).

Pemberian Kolostrum

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pemberian Kolostrum

Pemberian Kolostrum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak	11	35.5
Ya	20	64.5
Total	31	100,0

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar ibu memberikan kolostrum pada bayinya, yaitu 20 orang (64,5%), sedangkan 11 orang (35,5%) tidak memberikan.

Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum

Pemberian Kolostrum							
Pengetahuan	Tidak		Ya		Total	p value	
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	8	25.8	7	22.5	15	48.4	
Cukup	2	6.4	10	32.2	12	38.7	
Baik	1	3.2	3	9.6	4	12.9	0.126
Total	11	35.5	20	64.5	31	100.0	

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan cukup (38,7%) dan baik (12,9%) memberikan kolostrum kepada bayinya, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang cenderung lebih banyak yang tidak memberikan kolostrum (48,4%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,126$ ($> 0,05$), sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum.

Hasil uji statistik *chi square* di dapat nilai $p = 0,126$. Karena nilai p lebih besar dari 0,05. H_0 di terima yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%.

Pembahasan

Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 31 responden, sebagian besar memiliki pengetahuan kurang tentang kolostrum, yaitu sebanyak 15 orang (48,4%), diikuti oleh pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (38,7%), dan pengetahuan baik sebanyak 4 orang (12,9%). Tingkat pengetahuan ini menggambarkan sejauh mana ibu memahami manfaat, waktu pemberian, dan cara pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Demikian juga dengan penelitian Murnir et al. (2023). Yang menyatakan bahwa pengalaman menyusui sebelumnya, dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya kolostrum, Ibu yang telah memiliki anak dan pernah menyusui cenderung lebih memahami manfaat kolostrum, termasuk waktu pemberian yang tepat, kandungan zat gizi, dan perannya dalam meningkatkan imunitas bayi baru lahir. Selain itu, ibu yang berpengalaman biasanya lebih percaya diri dan tidak mudah terpengaruh oleh mitos atau kepercayaan salah yang berkembang di masyarakat, seperti anggapan bahwa kolostrum adalah susu basi yang harus dibuang.

Penelitian ini juga diperkuat oleh Murnir et al. (2023) yang melaporkan bahwa pengalaman menyusui dan pengetahuan sebelumnya dapat mengurangi pengaruh negatif budaya atau mitos terhadap praktik pemberian kolostrum.

Pemberian Kolostrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden, sebagian besar ibu memberikan kolostrum pada bayi baru lahir, yaitu sebanyak 20 orang (64,5%), sedangkan yang tidak memberikan kolostrum sebanyak 11 orang (35,5%). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas ibu sudah melakukan praktik pemberian kolostrum, masih ada sepertiga responden yang tidak melakukannya.

Hasil penelitian ini sejalan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan kolostrum kepada bayinya, Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2022) yang menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang cukup akan lebih cenderung memberikan kolostrum dalam waktu satu jam pertama setelah persalinan. Tidak diberikannya kolostrum pada sebagian responden dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain masih adanya kepercayaan salah di masyarakat yang menganggap kolostrum sebagai "susu basi" atau "kotoran" yang harus dibuang, jumlah kolostrum yang sedikit sehingga dianggap tidak cukup, atau kondisi ibu dan bayi pasca persalinan yang tidak memungkinkan untuk menyusui segera (Rahmawati, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan kolostrum kepada bayinya, Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2022) yang menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang cukup akan lebih cenderung memberikan kolostrum dalam waktu satu jam pertama setelah persalinan.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Kolostrum

Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,126 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum di PMB Fitri Kota Bengkulu tahun 2025. Walaupun secara statistik hasilnya tidak signifikan, distribusi data memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa ibu dengan pengetahuan yang cukup atau baik lebih banyak memberikan kolostrum dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang.

Penelitian oleh Yuliani (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti oleh perilaku pemberian kolostrum. Di wilayah penelitiannya, sebagian ibu yang mengetahui manfaat kolostrum tetap tidak memberikannya karena minimnya dukungan keluarga dan adanya mitos yang masih dipercaya. Hasil ini sejalan dengan penelitian di PMB Fitri, yang menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk memastikan perilaku positif dalam pemberian kolostrum.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wati (2023) yang menyebutkan bahwa budaya dan kebiasaan lokal sering menjadi penghalang utama pemberian kolostrum meskipun ibu memiliki pengetahuan yang memadai. Dalam beberapa kasus, kolostrum dianggap tidak baik bagi bayi, sehingga

dibuang dan diganti dengan susu formula atau makanan prelakteal lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi perlu mengatasi hambatan budaya, bukan hanya meningkatkan pengetahuan.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian (Purba (2023), yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p – value sebesar 0,015, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang kolostrum, semakin besar kemungkinan mereka untuk memberikan kolostrum kepada bayinya, menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran besar dalam membentuk perilaku menyusui awal (Purba, 2023).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Sari (2023) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang baik secara signifikan berhubungan dengan perilaku pemberian kolostrum. Dalam penelitian tersebut, 85% ibu yang memiliki pengetahuan tinggi memberikan kolostrum dalam waktu 1 jam setelah persalinan.

Hasil Penelitian Mitos seperti “ASI harus bening atau putih baru boleh diberikan” membuat beberapa ibu menunda pemberian ASI pertama. Pengetahuan ilmiah yang baik memungkinkan ibu membedakan bahwa kolostrum memang berwarna kekuningan dan kental, bukan berarti basi. Pengetahuan ini melindungi ibu dari praktik keliru yang diwariskan secara turun-temurun.

Hasil penelitian Dalam budaya yang masih kuat mitosnya, keputusan ibu sering dipengaruhi oleh orang tua atau mertua. Dengan pengetahuan yang kuat, ibu bisa mempertahankan keputusannya untuk memberikan kolostrum meski ditentang. Pengetahuan memberdayakan ibu untuk bersikap tegas dan konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di PMB Fitri Kota Bengkulu tahun 2025, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 31 responden di PMB Fitri Kota Bengkulu tahun 2025, sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang kolostrum yaitu sebanyak 15 orang (48,4%), pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (38,7%), dan pengetahuan baik sebanyak 4 orang (12,9%). Hal ini menunjukkan masih terbatasnya pemahaman ibu mengenai manfaat dan pentingnya pemberian kolostrum, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya paparan informasi, keterbatasan akses edukasi kesehatan, serta pengaruh budaya atau kebiasaan setempat.
2. Pemberian Kolostrum ibu telah memberikan kolostrum pada bayinya, yaitu sebanyak 20 orang (64,5%), sementara 11 orang (35,5%) tidak memberikan kolostrum. Meskipun angka ini cukup tinggi, masih terdapat sebagian ibu yang tidak melakukan pemberian kolostrum yang disebabkan oleh faktor kurangnya pengetahuan, pengaruh mitos atau kepercayaan budaya, keterlambatan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD), kondisi fisik ibu pasca persalinan, serta minimnya dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga.
3. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p -value sebesar 0,126 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum. Namun demikian, terlihat kecenderungan bahwa ibu dengan pengetahuan cukup dan baik lebih banyak memberikan kolostrum dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan), faktor pendukung (fasilitas, tenaga kesehatan), dan faktor pendorong (dukungan keluarga dan lingkungan). Dengan demikian, pengetahuan yang baik perlu diimbangi dengan dukungan lingkungan, fasilitas kesehatan yang memadai, serta intervensi langsung seperti pelaksanaan IMD untuk memastikan keberhasilan pemberian kolostrum.

Saran

1. Bagi Ibu Nifas Diharapkan ibu nifas dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pemberian kolostrum melalui pencarian informasi dari sumber yang terpercaya, seperti tenaga kesehatan, buku kesehatan ibu dan anak, serta media edukatif lainnya. Pengetahuan yang baik akan membantu ibu dalam mengambil keputusan yang tepat demi kesehatan bayi.
2. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan/Perawat) Disarankan agar tenaga kesehatan, khususnya bidan di PMB Fitri Kota Bengkulu, lebih proaktif dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil dan ibu nifas mengenai manfaat kolostrum dan pentingnya pemberian ASI sejak dini. Edukasi dapat dilakukan melalui konseling, leaflet, atau penyuluhan rutin..
3. Bagi Institusi Pendidikan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar tambahan dalam mata kuliah laktasi atau kebidanan komunitas. Dengan begitu, mahasiswa dapat memahami pentingnya pendekatan edukatif kepada ibu dalam praktik kebidanan nyata.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, jumlah sampel yang lebih besar, atau menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam alasan ibu tidak memberikan kolostrum, meskipun memiliki pengetahuan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina. (2022). Komposisi Asi. Andina, hlm. 27-29.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI). (2022). Profil Kesehatan Ibu dan Anak Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1). Jakarta: Badan Pusat.
- Dwi Astuti, M. Z. R. (2022). *Journal of Health Education*, 7(2), 75–81. <https://doi.org/10.1080/10556699.1994.10603001>
- Dewi, R. K., & Suryani, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas X. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 6(1), 45–52.
- Hidayat, R., Agnesia, Y., & Hardianti, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Motivasi Ibu Hamil dan Menyusui Dalam Melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini di Puskesmas. *Jurnal Ners*, 7(1), 779–782. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.14193>.
- Hamzah, S. R. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Kolostrum di Ruang PNC RSUD Salewangang Kabupaten Maros. *Gema Wiralodra*, 11(1), 124–132.
- Indramayu. (2024). Manfaat ASI Eksklusif. Ns. Muhamaidah, hlm. 104–105.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2022). Profil Kesehatan Indonesia. Pusdatin. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Khosidah, R. (2021). Komposisi dan fungsi kolostrum bagi bayi baru lahir. *Jurnal Gizi & Kesehatan Ibu dan Anak*, 6(3), 90–96.
- Lestari, R., Handayani, S., & Pratiwi, N. (2023). Pengaruh dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 14–20.
- Munir, R., & Rindasari. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu post partum terhadap pemberian kolostrum. *Jurnal Kebidanan*, 3(2), 173.
- Pebrianty. (2020). Perilaku Ibu Nifas 0-3 Hari Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di PMB Hermayanti.
- Purba, L. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Klinik Bidan Praktek Mandiri Wulansari Tahun 2023. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 812–815.
- Novansyah, U., Zuraida, R., & Sityarso. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kolostrum dengan pengeluaran kolostrum Ukhron. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(1), 153–158.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavia, R. (2024). Pentingnya pemberian kolostrum sebagai perlindungan awal bayi. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 10(2), 21–28.
- Rahmani, S. (2022). Cairan emas air susu. *Fajrin*, hlm. 131.
- Susianty, N. (2021). Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang manfaat kolostrum bagi bayi baru lahir. *Prosiding SainTekes*, 2. Diakses dari <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/Semnasmipakes/article/download/2900/158/>
- Singarimbun, E., & Sitepu, S. A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 3(1).
- Ulandari, E., & Desni Sagita, Y. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Usia 0-3 Hari. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 4(2), 203–209. <https://doi.org/10.30604/jaman.v4i2.1322>
- World Health Organization (WHO). (2023). Kinanti Pinta Karana, Communications Specialist, UNICEF.
- Warisiti, Warsiti, Luluk Rosida, & Desi Fatma Sari. (2022). Faktor mitos dan budaya terhadap keberhasilan ASI eksklusif pada suku Jawa. . [https://doi.org/10.30630/JurnalIlmiahKeperawatanSTIKESHangTuahSurabaya.15\(1\).151-161](https://doi.org/10.30630/JurnalIlmiahKeperawatanSTIKESHangTuahSurabaya.15(1).151-161).
- Widyaningsih, D. (2022). Manfaat kolostrum dalam meningkatkan imunitas bayi baru lahir. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 12(1), 33–40.
- Wulandari, A. (2022). Pengaruh informasi media terhadap perilaku ibu dalam pemberian ASI awal. *Jurnal Media Kesehatan*, 9(2), 58–65.